

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja di bagi dalam tiga fase yaitu fase remaja awal, remaja tengah dan remaja akhir. Seseorang dikatakan sebagai remaja awal saat usianya berkisar antara 12 hingga 15 tahun. Begitu pula siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) secara kronologis berusia antara 12 hingga 15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP tergolong dalam fase remaja awal. menurut Havighurst, salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui seorang remaja awal adalah menjalin hubungan baru dengan teman-teman sebaya, baik sesama jenis maupun lain jenis kelamin. Fenomena yang terjadi adalah tidak selalu seorang remaja mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya, tetapi ada yang mengalami penolakan dari teman sebaya. Salah satu permasalahan yang sering dihadapi para remaja berhubungan dengan penolakan teman sebaya adalah perilaku yang merupakan bentuk khusus

Agresi dikalangan teman sebaya. telah dikenal sebagai masalah sosial yang terutama ditemukan dikalangan anak-anak sekolah. Hampir setiap anak mungkin pernah mengalami suatu bentuk perlakuan tidak menyenangkan dari anak lain yang lebih tua atau lebih kuat.¹

Perilaku (perundungan) sebagai salah satu bentuk tindakan agresif, merupakan masalah yang sudah mendunia, salah satunya di Indonesia. Perilaku sangat rentan terjadi pada remaja putra dan putri, dapat terjadi di berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan sekitar, tempat bermain, dan lain-lain.

Perilaku merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Contoh: mengejek, menyebarkan gosip, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi) mengancam, menindas, meledek, hingga menyerang secara fisik

¹ Rosya Linda Hasibuan, Rr. Lita Hadiati Wulandari, "Efektivitas Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk Meningkatkan Self Esteem pada Siswa SMP Korban ", *Jurnal Psikologi*, Vol. 11, No. 2, (Desember 2015), 103-104.

seperti mendorong, menampar atau memukul. Perilaku juga didefinisikan sebagai serangan emosional verbal, fisik berulang terhadap orang lain atau sekelompok orang yang rentan dan tidak dapat membela diri.²

Dengan melihat ciri-ciri dan dampak dari perilaku terhadap siswa yang bersifat umum diatas, maka perlu adanya pencegahan ataupun usaha untuk mengatasi perilaku terhadap siswa tersebut, oleh karena itu dalam hal ini Konseling Rasional Emotife dirasa tepat untuk mengatasi siswa pelaku .

Konseling *Rational Emotive* adalah suatu pendekatan dalam membantu memecahkan masalah-masalah yang dikarenakan oleh pola pikir yang bermasalah. Menurut Corey, Konseling *Rational Emotive* adalah sebuah pendekatan yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir yang rasional dan jujur maupun untuk berpikir yang irasional atau jahat. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Konseling Rasional Emotif

²Surilena, "Perilaku (Perundungan) pada Anak dan Remaja", *CDK-236*, Vol. 43. No. 1, (2016), 35

adalah sebuah proses pendekatan dengan proses bantuan dalam upaya mengubah pikiran yang irrasional menjadi rasional.

Setiap kegiatan mempunyai sebuah tujuan, karena dengan tujuan suatu kegiatan akan terarah. Seperti halnya dengan tujuan Konseling Rasional Emotif adalah meminimalkan pandangan yang mengalahkan diri dari diri klien dan membantu klien untuk memperoleh filsafat hidup yang lebih realistis.³

Begitu pula dengan yang terjadi di SMPN 20 Kota Serang, dimana di sekolah tersebut kerap terjadi perilaku *bullying* yang sering di lakukan oleh siswa dan siswinya, yang mana bentuknya pun berragam ada yang berbentuk kontak fisik langsung seperti menarik kerudung, dan kontak verbal langsung seperti: mengejek nama orang tua, mengganggu, menyebarkan gosip dan sebagainya.

Akibat dari maraknya perilaku *bullying* banyak siswa/siswi yang terganggu secara kejiwaannya seperti sakit hati, dendam, murung, dan lain sebagainya. Jika kejadian ini dibiarkan terus terjadi akan

³ Yesi Yuniarti dan Titin Indah Pratiwi, "Penggunaan Konseling Rasional Emotif Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa", *Konseling Rasional Emotif, Percaya diri siswa*.

sangat mengganggu terhadap aktivitas belajar siswa dan membuat kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi tidak efektif dan efisien.

Maka, berdasarkan paparan diatas, penulis akan meneliti tentang ***“Konseling Rational Emotif Therapy untuk Mengatasi Perilaku pada Siswa (Studi Kasus di SMP 20 Kota Serang)”***

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa penyebab dan bentuk perilaku yang terjadi pada siswa di SMPN 20 Kota Serang?
2. Bagaimana penerapan dan dampak *Rational Emotif Therapy* dalam mengatasi perilaku di SMPN 20 Kota Serang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyebab perilaku yang terjadi pada siswa di SMPN 20 Kota Serang.

2. Untuk memahami tindakan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan *bullying* dengan pendekatan konseling.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian dapat memperkaya khasanah teori tentang dan konseling individu dengan pendekatan *rational emotif* dengan yang digunakan untuk mengatasi perilaku di lembaga pendidikan formal dan dapat menguji keefektifan serta menambah wawasan tentang bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi konselor, memperoleh pengetahuan baru terkait bagaimana cara mengatasi perilaku pada siswa melalui pendekatan konseling individu dengan metode *Rational Emotif Therapy*.
- b) Bagi pihak sekolah, memperoleh pengetahuan baru terkait kasus, dampaknya, serta cara

mengatasi perilaku yang kerap terjadi dikalangan pelajar khususnya disekolah.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis melakukan telaah pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti untuk menegaskan keaslian penelitian ini. Terdapat beberapa penelitian dahulu yang membahas tentang program bimbingan perilaku *Bullying* di SMPN sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan Siti Singadatul Mungawanah yang berjudul “*Pembinaan Akhlak Siswa Sebagai Upaya Antisipasi di Madrasah Tsanawiah Negeri Maguwuharjo Sleman*”. Fak Tarbiah UIN Sunan kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) pelaksanaan kegiatan pembinaan akhlak siswa sebagai upaya antisipasi *Bullying* dikelompokkan menjadi dua kelompok kegiatan yakni pembinaan kelompok dalam kelas berupa proses kegiatan yang berkenan dengan proses

belajar mengajar didalam kelas dan pembinaan akhlak di luar kelas berupa salat berjamaah, peningkatan disiplin sekolah.

2) Kegiatan pembinaan akhlak siswa supayaantisipasi ditinjau dari berbagai aspek telah meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Bibit Darmalina mahasiswa Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar di Universitas Negeri Yogyakarta juga meneliti tentang di sekolah dasar. Dengan judul “Perilaku School *Bullying*” di SDN Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulonprogo, Yogyakarta, Bibit meneliti ke wali kelas dan siswa untuk mengetahui sumber perilaku di sekolah. Begitu pula dengan penelitian yang diteliti penulis, meski sama penelitian

⁴Siti Sangadatul Mungawanah, “Pembinaan Akhlak Siswa Sebagai Upaya Antisipasi Bullying di MTs N Maguwoharjo Sleman” (Skripsi strata-1, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2009), p.ii.

ini dilakukan ditempat berbeda sehingga dalam hasil penelitiannya pun akan berbeda.⁵

F. Kerangka Pemikiran

telah dikenal sebagai masalah sosial yang terutama ditemukan dikalangan anak-anak sekolah. Hampir setiap anak mungkin pernah mengalami suatu bentuk perlakuan tidak menyenangkan dari anak lain yang lebih tua atau lebih kuat.

merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. Menurut Rigby, merupakan perilaku agresi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya, serta bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan rasa tertekan bagi korbannya. dapat terjadi dalam tiga bentuk yaitu secara fisik, verbal dan relasional. secara fisik dapat berupa

⁵ Bibit Darmalina, "Perilaku School Bullying di SDN Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulonprogo, Yogyakarta," (Skripsi strata-1 Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014),

perilaku menyakiti seperti memukul, mencekik, meninju, menyikut, menendang, menggigit, memiting, meludahi, merusak pakaian dan barang-barang korbannya. secara verbal dapat berupa memberikan nama julukan, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, e-mail yang mengintimidasi, mengirimkan pesan singkat atau surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, gosip, telepon yang kasar, dan pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Sementara secara relasional dapat berupa pelemahan harga diri korbannya secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran serta digunakan untuk mengasingkan atau menolak korban secara sengaja dan merusak persahabatan. secara relasional dapat juga berupa sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek, lirik mata dan bahasa tubuh yang kasar.⁶

⁶ Rosya Linda Hasibuan, Rr. Lita Hadiati Wulandari, "Efektivitas Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk Meningkatkan Self Esteem pada Siswa SMP Korban ", *Jurnal Psikologi*, Vol: 11, No. 2, (Desember 2015), 104.

Menurut Novan, perilaku dikelompokkan kedalam lima katagori.

1. Kontak fisik langsung yang melibatkan bentuk fisik langsung antar tindakan *bullying* dengan tipe ini memang mudaj untuk identifikasi namun, *bullying* secara fisik biasanya sangat berbahaya dab harus segera ditangani. Contohnya yaitu seperti: memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain.
2. Kontak verbal langsung yaitu dimana pelaku melakukan intimidasi melalui kata-kata mereka kepada seorang bully. *Bullying* secara verbal memang secara mudah dilakukan oleh pelaku *bullying*. Jenis *bullying* ini bahkan menjadi langkah pertama menuju *bullying* tingkat lanjut. Contohnya yaitu: mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi nama panggilan (*name calling*), sarkasme, merendahkan (*putdown*),

mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki dan menyebarkan gosip.

3. Perilaku non verbal yaitu ungkapan dalam bentuk gerak isyarat, gerak tubuh, air di muka, atau ekspresi wajah, nada atau getaran suara dan kontak mata. Contohnya yaitu: melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek atau mengancam, biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal.
4. Perilaku verbal tidak langsung hal ini tidak bisa dilihat dengan kasat mata dan diamati secara langsung tapi bisa dirasakan oleh korban *bullying*. Contohnya yaitu: mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng.
5. Pelecehan seksual kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal yaitu tindakan agresif yang merendahkan atau menghina pada diri korban secara seksual contohnya seperti: menerima komentar berbau seksual

karena penampilan fisik, mencemooh atau menyentuh dan memaksa dengan sengaja genital.⁷

Adapun dampak yang dapat ditimbulkan dari perilaku tersebut yang mesti diketahui adalah (Riauskina, Djuwita dan Soesetio:2005):

a. Dampak pada kesehatan fisik

Beberapa dampak fisik yang biasanya ditimbulkan bulling adalah sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah, dan sakit dada. Bahkan dalam kasus-kasus yang ekstrim bisa mengakibatkan kematian.

b. Menurunnya kesejahteraan psikologis

Dampak lain yang kurang terlihat, namun berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis (psychological well-being) dan penyesuaian sosial yang buruk.

Dari penelitian yang dilakukan Riauskina dkk, ketika mengalami, korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak

⁷ Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children From School*, (Yogyakarta Ar-Ruzz Media, 2012), p.27

nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya.

Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga.

c. Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial

Korban biasanya ingin pindah ke sekolah lain, walaupun mereka masih berada di sekolah itu, biasanya siswa tersebut terganggu prestasi akademiknya atau sering sengaja tidak masuk sekolah.

d. Timbulnya gangguan psikologis

Hal ini merupakan akibat yang paling ekstrim, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri dan gejala-gejala gangguan stress pasca trauma (post traumatic stress disorder). Gangguan psikologis lain yang muncul yaitu merasa hidupnya tertekan, takut bertemu dengan pelaku, berkeinginan bunuh diri dengan menyilet-nyilet tangannya sendiri.

1. Pengertian, kelebihan dan kekurangan *Rational Emotive Therapy* (RET)

Rational Emotive Therapy (RET) atau dalam bahasa Indonesia terapi rasional emotif, suatu teori kepribadian dan suatu metode psikoterapi yang dikembangkan oleh Albert Ellis, seorang ahli psikologi klinis, pada tahun 1950 sering mengkhususkan diri dalam bidang konseling perkawinan dan keluarga. Berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya dalam teori belajar behaviorial, kemudian ia mengembangkan suatu pendekatan sendiri yang disebut *Rational Emotive Therapy* (RET) atau terapi rasional emotif. Teori rasional emotif merupakan sebuah teori yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irasional dan jahat. Konseling rasional emotif adalah suatu pemberian bantuan oleh konselor terhadap konseli dengan menekankan pada proses berpikir untuk mengembalikan ide-ide atau pikiran-pikiran irasional ke ide-ide dan pikiran-pikiran rasional sehingga tercapainya suatu perubahan tingkah laku guna memecahkan masalahnya

sendiri, membuat keputusan sendiri, dan bertanggung jawab atas keputusannya sendiri.

Adapun Kelebihan Teori Konseling Rasional Emotif yaitu:

- a. Pendekatan ini cepat sampai kepada masalah yang dihadapi oleh klien. Dengan demikian, perawatan juga dapat dilakukan dengan cepat.
- b. Para klien bisa memperoleh sejumlah besar pemahaman dan akan menjadi sangat sadar akan sifat masalahnya.
- c. Kaidah berpikir logis yang diajarkan kepada klien dapat digunakan dalam menghadapi masalah yang lain.
- d. Klien merasa dirinya mempunyai kemampuan intelektual dan kemajuan dari cara berpikir.
- e. Menekankan pada peletakkan pemahaman yang baru di peroleh ke dalam tindakan yang memungkinkan pada klien mempraktekkan tingkah laku baru dan membantu mereka dalam pengkondisian ulang.

Kelemahan Teori Konseling Rasional Emotif yaitu:

- a. Ada klien yang boleh ditolong melalui analisa logis dan falsafah, tetapi ada pula yang tidak begitu cerdas otaknya untuk dibantu dengan cara yang sedemikian yang berasaskan kepada logika.
- b. Ada sebagian klien yang begitu terpisah dari realitas sehingga usaha untuk membawanya ke alam nyata sukar sekali dicapai.
- c. Ada juga sebagian klien yang memang suka mengalami gangguan emosi dan bergantung kepadanya dalam hidupnya, dan tidak mau berbuat apa-apa lagi dalam hidup mereka.
- d. Karena pendekatan ini sangat didaktif, terapis perlu mengenal dirinya sendiri dengan baik dan hati-hati agar tidak hanya memaksakan filsafat hidupnya sendiri, kepada para kliennya.

- e. Terapis yang tidak terlatih memandang terapi sebagai klien dengan persuasi, indoktrinasi logika dan nasehat.⁸

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian adalah penelitian lapangan, yaitu data-data yang bersumber dari lapangan. Sedangkan sifat penelitian adalah kualitatif yakni berbentuk penelitian sebagai prosedur penelitian yang mengolah data diskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dialami. Maka penulis menggambarkan keadaan, atau fakta-fakta yang terjadi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi siswa⁹ berperilaku dan metode konseling individu.

⁸ Ni Komang Sri yuli Windari Natih, I Ketut Dharsana, Kadek Suranata, "Penerapan Konseling Rasional Emotif Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri(Selfdisclosure)", *e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling, Vol. 2, No. 1, (Tahun 2014), 5*

⁹ Moh Kasirab, *Metodelogi penelitian Kuantitatif-kualitatif*, (Malang Uin- Miliki pres, 2010), hlm 175

2. Objek penelitian

a. Objek penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru di SMPN 20 Kota Serang adapun klien yang saya teliti sebanyak 5 orang.

3. Sumber data

a. Data primer

Data primer ialah, data yang secara langsung datang ke lokasi untuk mencari informasi melalui observasi atau survei.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (di peroleh dan dicatat atau laporan historis yang tersusun dalam arsip

(data dokumen) yang di publikasikan dan yang tidak di publikasikan.¹⁰

4. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistimatis terhadap fenomena-fenomena yang di selidiki. Dalam penelitian ini penulis mangamati pelaksanaan metode konseling individu yang dilakukan oleh Guru BK terhadap siswa yang melakukan *Bulliyng*. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengamatan terbuka, yaitu pengamatan yang dilakukan serta secara trebuka diketahui oleh subjek.¹¹

b. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan cara wawancara yaitu untuk

¹⁰ Dr. Etta Mamang Sangadji, M. Si, Dr. Sophia, M.M., S.Pd, "Metodelogi Penelitian ", (penerbit Andi), p.190.

¹¹ Lexy J. Moleong *Metodelogi penelitian kualitatif*, edisi revisi, (Bandung: Rosada, 2008), p. 174-178.

mendapatkan informasi dengan bertanya langsung dengan responden. Cara inilah yang banyak dilakukan di Indonesia dewasa ini. Wawancara adalah salah satu bagian yang terpenting dari setiap survei. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi.¹²

Selain itu penulis melakukan wawancara dengan catatan pribadi baik kepada kepala sekolah, guru, orang tua maupun kepada siswa itu sendiri. Teknik wawancara ini diperkuat oleh pedoman wawancara yang telah penulis lampirkan. Pada proses menggali informasi mengenai judul, maka penulis

¹⁹ Masri Singribun, *Metode Penelitian Survei (Jakarta: pt Pustaka Lp3s Indonesia, 1995)* P.192

melakukan penelitian dan wawancara awal pada bulan Mei 2018 sampai akhir bulan Juni 2018.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang sumber datanya dari dokumentasi pribadi yang berbentuk tulisan atau gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa keadaan, struktur organisasi, program kerja, maupun catatan aktivitas konseling serta hal-hal yang berkaitan dengan objek peneliti dalam hal ini penulis juga menggali informasi untuk mengetahui gambaran dari siswa yang menjadi korban dan pelaku. Dokumentasi akan menjadi teknik pengumpulan data untuk melengkapi data primer.

5. Analisis data

Analisis data adalah proses penyerahan data ke dalam bentuk yang lebih muda dibaca dan

dipersentasikan.¹³ Dalam proses menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang terkumpul peneliti menggunakan data analisis deskriptif kualitatif, yakni setelah data terkumpul kemudian data tersebut dikelompokkan melalui kata-kata atau kalimat dengan kerangka berfikir teoritik untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.¹⁴

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang gambaran umum dan profil SMPN 20 Kota Serang, profil tujuh orang pelaku *bullying* dan profil guru BK di SMPN 20 Kota Serang.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 1997), p. 236.

Bab ketiga ini berisi tentang profil kelima responden, latar belakang tindakan , dan bentuk-bentuk tindakan di SMPN 20 Kota Serang.

Bab empat ini peneliti menjelaskan tentang proses konseling *Rational Emotif Therapy* pada siswa pelaku di SMPN 20 Kota Serang, penerapan konseling *Rational Emotif Therapy* (RET) terhadap siswa pelaku, dan analisa hasil layanan konseling *Rational Emotif Therapy* (RET) terhadap siswa pelaku .

Bab kelima berisi hasil penelitian dalam kesimpulan meliputi penutup dan saran.

BAB II
GAMBARAN UMUM SEKOLAH SMPN 20 KOTA
SERANG

A. Profil SMPN 20 kota serang

1. Letak geografis SMPN 20 Kota Serang

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 20 kota serang terletak di Jl. Lebak Sili-Gempol Kel, Unyur kecamatan serang Kota Serang Provinsi Banten Kode Pos 42151.

Sekolah ini memiliki luas lahan dan jumlah rombel: luas lahan 7200 dan jumlah rombel 21, status sekolah ini negeri dan berakreditasi B dengan skor 74.49. Setiap tahun sekolah ini selalu mengalami perubahan baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

2. Visi,misi Profil Sekolah SMPN 20 Kota Serang

a. Visi SMPN 20 KOTA SERANG

Terwujud sekolah yang berprestasi,
berkarakter dan berwawasan lingkungan

b. Misi SMPN 20 KOTA SERANG

1. Meningkatkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan
2. Meningkatkan profesionalisme pendidikan dan tenaga kependidikan
3. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang pramuka paskibra, kesenian, olahraga, keterampilan berorganisasi dan KIR
4. Meningkatkan sikap religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas
5. Membudayakan perilaku bersih, sehat, dan hijau
6. Menciptakan lingkungan aman, nyaman, tentram, dan menyenangkan

3. Sumber Daya Manusia SMPN 20 Kota Serang

SMPN 20 Kota Serang dikelola dan diasuh oleh guru dan karyawan. Ada pula yang berlatar pendidikan bahasa inggris, pendidikan agama islam, ilmu

pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, matematika, komputer, penjaskes. Di sekolah ini pula siswa diajarkan beberapa kegiatan ekstrakurikuler diantaranya: pramuka, paskibra, palang merah remaja, futsal. semua kegiatan ini diajarkan oleh guru atau senior yang mempunyai keahlian pada bidangnya masing-masing.

Dengan hal ini maka siswa mampu menerima dan mempelajari segala kegiatan dengan efektif dan efisien. Berikut ini data pendidik yang ada di SMPN 20 Kota Serang.

a. Data Siswa :

Tahun Pelajaran	Jml Pendaftaran (Cln Siswa Baru)	Nilai UN Terendah	Nilai UN Tertinggi	KELAS VII		KELAS VIII		KELAS IX		Jumlah (Kls.7 Sd Kls 9)	
				Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Siswa	Rombel
2012/2013				216	6	147	6	108	4	471	16
2013/2014				229	6	212	6	143	4	584	16
2014/2015				221	6	218	6	200	6	639	18
2015/2016				334	8	213	6	200	6	747	20
2016/2017				270	7	313	8	205	6	788	21
2017/2018				232	7	264	6	275	7	771	20

b. Kepala sekolah dan Wakil Kepala Sekolah :

No	Jabatan	Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja
			L	P			
1.	Kepala Sekolah	Hj. Ade Sulasmi, M.Pd.		√	56	S2	30 thn
2.	Wakasek Humas	Hj. Elawati, M.Pd.		√		S2	11 thn
3.	Wakasek Kurikulum	Yanty Suyanti, SE.		√	37	S I	08 thn
4.	Wakasek Kesiswaan	Sahrul Soleh S.Pd., M.Si.	√		35	S2	10 thn
5.	Wakasek Sarpras	Martini, M.Pd.		√	32	S 2	08 thn

c. Guru :

No	Jabatan	Nama	Jenis Kela- min		Usia	Pend Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1	Kepala Sekolah	Hj. Ade Sulasmi, M.Pd.		✓	56	S 2	30
2	Kepala Perpustakaan	Rita Mediati, S.Pd.		✓	47	SI	27
3	Guru	Elawati, S.Ag		✓	41	SI	12
4	Guru	Ade Bahtiar, S.Pd.	✓		38	SI	12
5	Wakasek Kurikulum Guru	Yanty Suyanti, S.E.		✓	37	SI	08
6	Guru	Desri Yanti, S.Sn.		✓	38	SI	08
7	Bendahara BOS	Athur Tyas NDP, S.TP.		✓	34	SI	08
8	Guru	Sahrul Soleh, S.Pd., M.Si.	✓		33	S 2	10
9	Guru	Martini, S.Pd.		✓	32	SI	08
10	Guru	Dewi Mayasari, S.Pd.I		✓	29	SI	05
11	Guru	Maria Ulfah,		✓	28	SI	07

		S.Pd.					
12	Guru	Erly Noviana, S.Pd.		✓	24	S I	02
13	Guru	Tri Mardiani, S.Pd.		✓	37	S I	15
14	Guru	Neneng Hasanah, S.Ag.		✓	40	S I	08
15	Guru	Ijak Siti Jakiyah, S.Pd.I		✓	30	S I	08
16	Guru	Heri Santoso, S.Pd.	✓		29	S I	08
17	Guru	Setyowati, S.Pd.I.		✓	42	S I	07
18	Guru	Iis Teti Afriana, S.Pd.		✓	35 thn	S I	2 thn
19	Guru	Iwan Kurniawan S.Pd.					
20	Guru	Lilis Suhaeti, S.Pd.I		✓	29	S I	1
21	Guru	Santi, S.Pd.					
22	Guru	Wisnu Sumarwanto, S.Pd.	✓		25	S I	02
23	Guru	Ayu Humaeroh		✓	24	S I	6 bln

		Oktavianti, S.Pd.					
24	Guru	Dhini Rusminah, S.Pd.					
25	Guru	Hilyatunnisa, S.Sy		✓	24	SI	1 bln
26	Guru	Dian Nurhayati, S.Pd.					
27	Guru	Fendi Rahmat Haryono, S.Pd.					
28	Guru	Adi Ichsan Ali, S. Pd.					
29	Guru	M. Luky Maulana, S.Pd.					

4. Sarana dan Prasarana

- Ruang kelas

Kondisi	Ruang		Jumlah
	Milik	Bukan Milik	
Total	20	0	20
Baik	0		0

Rusak Ringan	14		14
Rusak Sedang	1		1
Rusak Berat	5	0	5

▪ Laboratorium

Laboratorium	Kondisi			
	Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
Total	0	0	2	0
IPA	0	0	1	0
Biologi	0	0	0	0
Kimia	0	0	0	0
Fisika	0	0	0	0
Bahasa	0	0	0	0
IPS	0	0	0	0
Komputer	0	0	1	0

- Perpustakaan

Kondisi	Jumlah
Total	1
Baik	0
Rusak Ringan	1
Rusak Sedang	0
Rusak Berat	0

- Sanitasi

Sanitasi	Kondisi			
	Baik	Rusak ringan	Rusak sedang	Rusak berat
Total	0	9	0	2
Guru	0	2	0	0
Siswa	0	7	0	2

5. Kurikulum yang di gunakan di SMPN 20 Kota Serang

Dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, sekolah ini menggunakan Kurikulum K13 sebagai acuan pembelajaran, yang didalamnya terdapat mata pelajaran seperti: Bahasa Inggris, Pendidikan Agama Islam, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika, Komputer, dan Penjaskes. Hal ini berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Disdasmen Nomor : 253 / Kep.D / KR / 2017 tentang penetapan satuan pendidikan pelaksanaan kurikulum 2013 tahun 2017.

Kegiatan pembelajaran di sekolah ini berjalan mulai dari hari senin sampai dengan sabtu, pembelajaran di mulai dari jam 7:00 WIB – 14:30 WIB kecuali hari jumat yang hanya setengah hari, dimana setiap harinya terdapat empat mata pelajaran yang diajarkan, kecuali hari jumat.

6. Ekstrakurikuler

Disekolah ini juga terbilang aktif dalam kegiatan ekstrakurikulernya, terbukti banyak sekali kegiatan ekstra yang di

adakan di sekolah tersebut, seperti : Pramuka, Paskibra, PMR, Olahraga, dan Kesenian.

7. Pelayanan Bimbingan Konseling di SMPN 20 Kota Serang

Pelayanan Konseling di sekolah ini terbilang cukup baik, dimana Pak Sahrul yang bertugas sebagai guru Bimbingan Konseling (BK) mampu melaksanakan perannya dengan baik. Pada prakteknya, Pak Sahrul biasa menangani siswa yang sering melakukan tindakan dengan cara memberikan layanan konseling seperti, pelayanan konseling individual ataupun kelompok. Dengan cara ini pak Sahrul mampu mengatasi dan meminimalisir setiap permasalahan siswa yang ada di SMPN 20 Kota Serang.



BAB III

KONDISI PSIKOLOGIS SISWA PELAKU

A. Profil Responden Pelaku di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 20 Kota Serang

Seperti yang diungkapkan oleh Havighurst salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui seorang remaja awal adalah menjalin hubungan baru dengan teman-teman sebaya, baik sesama jenis maupun lain jenis kelamin. Fenomena yang terjadi adalah tidak selalu seorang remaja mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya, tetapi ada juga yang mengalami penolakan dari teman sebaya. Salah satu permasalahan yang sering dihadapi para remaja berhubungan dengan penolakan teman sebaya adalah perilaku yang merupakan bentuk khusus agresi dikalangan teman sebaya. telah di kenal sebagai masalah sosial yang terutama ditemukan di kalangan anak-anak sekolah. Hampir setiap anak mungkin

pernah mengalami suatu bentuk perlakuan tidak menyenangkan dari anak lain yang lebih tua atau lebih kuat.¹⁵

Sama halnya seperti di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 20 Kota Serang, anak-anak di sini kerap terlibat pertikaian dan perselisihan antara satu dengan yang lainnya yang disebabkan oleh hal-hal sepele, bermula dari saling ejek, lalu kemudian saling membully satu sama lain yang pada akhirnya berujung pertikaian bahkan perkelahian. Hal semacam ini memang kerap terjadi dan di alami oleh siswa yang baru menginjak masa remaja khususnya anak yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), tindakannya pun bervariasi, seperti saling mengejek, mengucilkan, menghina, bahkan sampai kepada tindakan fisik seperti memukul, penganiayaan, dan perkelahian. Ketika ditanya motif dan penyebab mereka melakukan tindakan tersebut alasannya beragam, ada yang disebabkan karena dendam pribadi, sakit hati, problem pribadi dari keluarga yang kemudian dilampiaskan kepada orang lain, dan ada juga karena penyimpangan sikap yang timbul kepuasan dari diri

¹⁵ Rosya Linda Hasibuan, Rr. Lita Hadiati Wulandari, “Efektivitas Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk meningkatkan Self Esteem pada siswa SMP korban”, *Jurnal Psikolog*, Vol. 11, No. 2, (Desember 2015), 103-104

anak tersebut setelah melakukan tindakan tersebut, dan lain sebagainya.

Kejadian semacam ini sangat tidak baik jika terus terjadi dan dibiarkan begitu saja, maka sejauh ini penulis dan segenap dewan guru khususnya bidang kesiswaan meminimalisir tindakan tersebut dengan cara memberikan arahan serta pemahaman kepada anak yang bersangkutan, dan mengarahkan anak kepada kegiatan-kegiatan yang lebih positif, seperti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah seperti Pramuka, Paskibra, PMR, seni, olahraga, dan lain sebagainya.¹⁶

Dari pemaparan di atas hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 20 Kota Serang yaitu Pak. Syahrul yang menjabat sebagai wakil Kepala Sekolah dan juga sebagai Bidang kesiswaan di sekolah tersebut, akhirnya penulis memilih lima orang siswa kelas IX yang pernah melakukan tindakan untuk di wawancarai. Diantaranya :

¹⁶Syahrul (Bid. Kesiswaan),(SMPN) 20 Kota Serang,diwawancarai oleh indri ikada putri Pada Selasa Tanggal 3 April 2018

1. EL

EL lahir di Serang, pada tanggal 10 Januari 2004, berusia 14 tahun dan kini ia duduk di kelas IX A SMP 20 Kota Serang. EL merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ia hidup dalam keluarga yang sederhana dan berkecukupan, walaupun begitu keluarganya begitu harmonis dan hidup bahagia, tapi, semuanya berubah ketika kedua orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Ketika saat itulah kondisi kehidupan keluarganya menjadi berubah, Sang ibu yang bekerja sebagai wiraswasta harus menjadi tulang punggung keluarga dan membiayai sekolah EL dan satu orang adiknya.

EL terbilang siswa yang cerdas di sekolah. Ia pun aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah seperti OSIS dan PASKIBRA maka tak heran ia pun menjadi salah satu siswa yang diandalkan di SMP 20 Kota Serang ini. Namun sayangnya, ia merupakan anak yang egois dan selalu ingin menang sendiri, ketika suasana hatinya sedang dirundung

masalah, ia cenderung tertutup, tidak mau terganggu, dan susah diajak bekerjasama oleh orang di sekitarnya.¹⁷

2. JA

JA lahir di Serang, 27 September 2002, berusia 15 tahun dan sekarang ia sekolah di SMP 20 Kota Serang kelas IX C. Ia tinggal di Komplek Taman Banten Lestari Blok D, 6 C No. 12. RT 03 / RW 21. JA anak pertama dari dua bersaudara, Ia hidup dalam keluarga yang berkecukupan. Ayahnya bekerja sebagai wiraswasta, dan ibunya seorang ibu rumah tangga.

JA merupakan anak yang aktif di sekolah, ia pun aktif dalam ekstrakurikuler di sekolahnya. ia tergolong anak yang pendiam dan tertutup, sehingga tak jarang banyak teman-temannya yang menyangka kalau ia orangnya jutek, sombong, dan kurang ramah.¹⁸

¹⁷ Wawancara dengan EL (siswa pelaku bullying), (SMPN) 20 Kota Serang Pada Selasa Tanggal 3 April 2018

¹⁸ Wawancara dengan JA (siswa pelaku bullying) Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 20 Kota Serang Pada Selasa Tanggal 3 April 2018

3. DF

DF lahir di Bandung, pada tanggal 6 desember 2002. Akan tetapi ia dan keluarganya pindah ke Serang dan sekarang tinggal di Perumahan Bumi Indah Permai (BIP). Df saat ini berusia 15 tahun, ia duduk di kelas IX A di Sekoah Menengah Pertama (SMP) Negeri 20 kota serang.

DF anak pertama dari tiga bersaudara, ia hidup di keluarga yang sederhana dan berkecukupan, ayah nya seorang karyawan swasta dan ibunya seorang ibu rumah tangga sedangkan kedua adiknya masing-masing masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD).

DF termasuk anak yang rajin dan ceria di sekolah, ia pun aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Meski begitu ia cenderung pemurung dan sering merasa bosan jika lingkungan sekitarnya kurang bersahabat dengan suasana hatinya, maka tak

jarang ia pun sering menyendiri dan menghindar dari teman sebayanya.¹⁹

4. KW

KW lahir di Cilegon pada tanggal 3 april 2003. Ia dan keluarganya tinggal di Perumahan Banten Indah Permai blok I 12 no 33. Kini KW berusia 15 tahun dan sekarang duduk di kelas IX C di SMPN 20 Kota Serang.

KW anak ke dua dari empat bersaudara, ia hidup di keluarga yang sederhana ayahnya adalah seorang karyawan swasta dan ibunya seorang ibu rumah tangga. KW tipikal anak yang memiliki kepercayaan tinggi, humoris, namun sedikit keras kepala dan egois. Meski begitu ia merupakan anak yang aktif di sekolah, ia mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler yaitu Pramuka dan Paskibra. ia pun menjadi salah satu murid kesayangan dan siswa yang diandalkan di sekolahnya.²⁰

¹⁹ Wawancara dengan DF (siswa pelaku bullying) Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 20 Kota Serang Pada Selasa Tanggal 3 April 2018

²⁰ Wawancara dengan KW (siswa pelaku bullying) Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 20 Kota Serang Pada Selasa Tanggal 3 April 2018

5. MN

MN lahir di Pandeglang pada tanggal 4 Maret 2003. Saat ini, ia berusia 15 tahun. Tempat tinggal MN di Komplek. Taman Banten Lestari Blok.E3 No. 21. Kini MN duduk di kelas IX B SMPN 20 Kota Serang.

MN adalah anak pertama dari dua bersaudara, ia hidup dikeluarga yang berkecukupan, ayahnya seorang karyawan swasta dan ibunya sendiri seorang ibu rumah tangga. Ia aktif di kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya yaitu Paskibra. Menurutny ia termasuk orang yang egois, tertutup apalagi kepada orang yang belum dikenal.²¹

B. Latar Belakang Tindakan Siswa

Setiap sesuatu pasti memiliki sebab atau memiliki latar belakang dari apa yang sekarang ia lakukan, seperti halnya kenapa ia melakukan sebuah tindakan, pastilah setiap siswa memiliki alasan atau latar belakang. Di atas, penulis sudah membahas profil dan kondisi psikologis para siswa pelaku.

²¹ Wawancara dengan MN (siswa pelaku bullying) Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 20 Kota Serang Pada Selasa Tanggal 3 April 2018

Maka di sini, penulis akan mencoba memaparkan hasil wawancara tentang alasan-alasan para siswa melakukan *bullying* agar kita bisa mengetahui inti permasalahan siswa sehingga ia melakukan tindakan . Berikut pemaparannya;

1. EL

Banyak sebab orang melakukan tindak, di antaranya karena memiliki dendam dengan orang tertentu, karena memiliki beban masalah di keluarga, lalu kemudian ia melampiaskan kekesalannya terhadap orang lain. Hal tersebutlah yang sekarang dirasakan dan menjadi penyebab EL melakukan tindakan *bullying* kepada teman di sekolahnya. Adapun bentuk tindakan yang dilakukan EL dengan meledek nama orang tua temannya, sampai temannya tersebut merasa kesal dan tak jarang sampai menangis karena ulahnya tersebut.²²

Hal itu sebenarnya adalah bentuk pelampiasan rasa kekecewaannya kepada kedua orang tuanya yang bercerai sehingga ia melakukan tindakan *bullying* sebagai tindakan

²² Wawancara dengan EL (siswa pelaku *bullying*) Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 20 Kota Serang Pada Selasa Tanggal 3 April 2018

kecemburuannya kepada siswa-siswa lain. Selain itu, ia merasa kasihan kepada sang ibu yang sudah menjadi tulang punggung keluarga untuk membiayai EL dan satu orang adiknya. Akhirnya ia di rumah selalu kurang tenang dan nyaman karena dihadapkan dengan kondisi ibunya yang sudah susah payah bekerja sehingga ia mencari hiburan untuk dirinya dengan cara *membully*.

2. JA

Berbeda halnya dengan EL. Ia hidup di tengah-tengah keluarga yang harmonis dan yang secara ekonomi pun dapat dibilang berkecukupan. JA melakukan tindakan bukanlah karena sebab ia mencari perhatian ataupun pelampiasan kekesalan masalah keluarga. Akan tetapi, menurut teman-temannya, JA adalah anak yang jutek, sombong, dan kurang ramah. Anggapan seperti itulah yang membuat orang banyak yang kurang senang terhadapnya. Hal itu ditanggapi oleh JA secara berlebihan dan membalasnya dengan tindakan.

Ketika diwawancarai oleh penulis, menurut JA, salah satu penyebab orang melakukan tindakan *bullying* adalah karena

faktor ketidaksukaan kepada seseorang, itu juga yang menjadi alasan JA suka melakukan tindak *bullying* kepada teman sekelasnya, bentuk tindakannya pun bermacam-macam seperti mengejek bahkan sampai kontak fisik seperti menarik-narik kerudung temannya sampai tali kerudungnya terputus.²³

3. DF

Setiap anak memiliki perilaku masing-masing. Lain EL atau JA, lain juga dengan DF. Mereka memiliki karakter yang berbeda dan mempunyai alasan tersendiri tentang perilaku mereka. Secara ekonomi sebagaimana dipaparkan di atas bahwa DF lahir di suasana keluarga yang harmonis dan secara ekonomi berkecukupan. Berbeda halnya dengan lingkungannya di sekolah. Menurut teman-temannya, Ia adalah tipe anak yang cenderung pemurung. Sedangkan menurutnya, ia bukanlah pemurung tetapi ia adalah tipe anak yang cepat bosan apabila lingkungan di sekolah sudah tidak bersahabat lagi dengan suasana hatinya, maka

²³ Wawancara dengan JA (siswa pelaku bullying) Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 20 Kota Serang Pada Selasa Tanggal 3 April 2018

akhirnya Ia memutuskan untuk menyendiri dan menghindar dari teman sebayanya.

Bagi DF, lingkungan yang tidak bersahabat itulah sebab ia melakukan tindakan selain juga dikarenakan hasrat dari JA sendiri yang sebenarnya ingin mengejek atau mem*bully* orang tersebut. Hal itu juga yang membuat DF kerap melakukan tindakan kepada temannya di sekolah. Adapun bentuk yang biasa ia lakukan seperti halnya JA; mengejek dan melakukan tindakan fisik seperti menarik kerudung temannya.²⁴

4. KW

KW sebagai siswa yang sering diandalkan oleh para dewan guru sehingga ia dianggap oleh murid lainnya “murid kesayangan”. Hal itu akhirnya membuat tipikal KW sedikit keras kepala dan egois. Sifat KW inilah yang menurut penulis membawa KW berani melakukan tindakan .

Dalam tahap wawancara, penulis mencoba melakukan konfirmasi asumsi penulis tentang sikap sedikit keras kepala dan egoisnya yang membuat ia berani melakukan tindakan dan

²⁴ Wawancara dengan DF (siswa pelaku bullying) Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 20 Kota Serang Pada Selasa Tanggal 3 April 2018

ternyata memang KW pun mengalami hal tersebut. Menurutnya banyak sekali penyebab ia melakukan tindakan, salah satunya adalah karena adanya dendam selain juga karena penyelewengan sikap seperti ada rasa kepuasan tersendiri bagi si pelaku setelah melakukannya. Adapun bentuk yang ia lakukan seperti menjauhi atau mendiami teman sebayanya. Kerap juga, Ia meledek nama orang tua temannya, dan mencoret muka temannya dengan penghapus papan tulis.²⁵

5. MN

MN yang dikenal di hadapan teman-temannya sebagai orang yang egois dan juga selalu bersikap tertutup pada orang-orang yang belum dikenalnya. Sebagaimana beberapa responden di atas yang memiliki tipikal egois dan keras kepala sering kali menjadi pelaku .

Menurutnya penyebab ia melakukan tindakan sebenarnya dikarenakan faktor sakit hati, dendam, dan ketidaksukaan kepada sifat korban tersebut. ia sendiri kerap melakukan *bullying* di

²⁵ Wawancara dengan KW (siswa pelaku bullying) Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 20 Kota Serang Pada Selasa Tanggal 3 April 2018

sekolahnya, bentuk *bullying* nya biasanya meledek dan menarik kerudung temannya.²⁶

Dari uraian tentang penyebab tindakan dari lima responden diatas, maka penulis membuat table :

1.3 Table Penyebab tindakan Perilaku di SMPN 20

Kota Serang

No	Penyebab	Pelaku				
		EL	JA	MN	KW	DF
1	Dendam	√		√		
2	Egois dan keras kepala				√	√
3	Pelampiasan		√			

C. Bentuk Tindakan yang Dilakukan Siswa

Pada BAB I, Penulis sudah memaparkan macam-macam bentuk yang jika dikategorisasi menjadi lima bentuk, yakni; kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku non-verbal langsung, perilaku non-verbal tidak langsung, sampai pelecehan seksual. Dari kelima responden kita akan coba perhatikan dan paparkan satu per satu responden.

²⁶ Wawancara dengan MN (siswa pelaku bullying) Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 20 Kota Serang Pada Selasa Tanggal 3 April 2018

Bentuk yang dilakukan oleh kelima responden, dimulai dari EL, tindakan yang sering ia lakukan seperti menjauhi korban, mengejek, sampai meledek nama orang tua temannya, sampai temannya tersebut merasa kesal dan tak jarang sampai menangis karena ulahnya tersebut.²⁷ Sedangkan JA, bentuk tindakan yang kerap ia lakukan bermacam-macam seperti menatap dengan sinis, mengejek bahkan sampai menarik-narik kerudung temannya sampai-sampai tali kerudungnya terputus.²⁸ Sama halnya dengan JA, bentuk *bullying* DF yang biasa ia lakukan adalah mengejek dan melakukan tindakan fisik seperti menarik kerudung temannya.²⁹ Jikalau KW, bentuk *bullying* yang ia sering lakukan adalah mendiami atau menjauhi korban. Akan tetapi, yang paling sering adalah meledek nama orang tua teman dan mencoret muka teman dengan penghapus papan tulis.³⁰ MN pun sama sebagaimana responden lainnya, ia sendiri kerap melakukan di sekolahnya, dengan bentuk *bullying* meledek dan menarik

²⁷ Wawancara dengan EL (siswa pelaku bullying) Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 20 Kota Serang Pada Selasa Tanggal 3 April 2018

²⁸ Wawancara dengan JA (siswa pelaku bullying) Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 20 Kota Serang Pada Selasa Tanggal 3 April 2018

²⁹ Wawancara dengan DF (siswa pelaku bullying) Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 20 Kota Serang Pada Selasa Tanggal 3 April 2018

³⁰ Wawancara dengan KW (siswa pelaku bullying) Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 20 Kota Serang Pada Selasa Tanggal 3 April 2018

kerudung temannya.³¹ Bentuk-bentuk yang dilakuak siswa sebenarnya tidak ada yang sampai melakuakn pelecehan seksual. Paling banter, bentuk secara kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, dan perilaku non-verbal tidak langsung.

Dari penjelasan bentuk tindakan yang dilakukan siswa diatas, agar lebih mudah dipahami, penulis akan sajikan dalam bentuk tabel seperti di bawah ini;

2.3 Tabel Bentuk Perilaku *Bullying* Tindakan yang

Dilakukan Siswa di SMP Negeri 20 Kota Serang.

NO	RESPONDEN	EL	JA	KW	DF	MN
1	Kontak Fisik Langsung		√	√	√	√
2	Kontak Verbal Langsung	√	√	√	√	
3	Perilaku Non-Verbal Langsung	√				√
4	Perilaku Non-Verbal Tidak Langsung	√			√	

³¹ Wawancara dengan MN (siswa pelaku bullying) Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 20 Kota Serang Pada Selasa Tanggal 3 April 2018

BAB IV

**KONSELING *RATIONAL EMOTIF THERAPY* DALAM
MENGATASI PERILAKU PADA SISWA SMPN 20 KOTA
SERANG**

**A. PROSES KONSELING *RATIONAL EMOTIF THERAPY*
PADA SISWA PELAKU DI SMPN 20 KOTA SERANG**

Rational Emotive Therapy merupakan terapi yang dikenal sebagai terapi yang cukup aktif, berorientasi kepada kognitif-tindakan, serta lebih menekankan kepada peran pemikiran dan sistem kepercayaan sebagai akar dari sebuah permasalahan.³² Sedangkan menurut Gerald Corey, terapi ini merupakan terapi yang komprehensif, fokus permasalahan yang dapat diselesaikan oleh terapi ini seperti permasalahan-permasalahan yang erat hubungannya dengan emosi, kognisi, sampai perilaku.³³

Proses terapeutik di sini terdiri atas penyembuhan dari yang sebelumnya berfikir irasionalitas menjadi mampu berfikir

³² Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000)., hal. 234-235

³³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek...*, hal. 111

rasionalitas. Karena pada dasarnya individu adalah makhluk rasional dan sumber ketidakbahagiaan sebenarnya bersumber dari dalam pikiran, pikiran yang sudah mulai irasional. Maka individu mencapai kebahagiaannya dengan belajar berpikir rasional. Sebagaimana dalam terapi ini.

Dalam proses terapi, ada beberapa hal yang mesti dilakukan oleh seorang konselor, karena dalam hal inilah dapat dilihat perbedaan terapi *Rational Emotive Therapy* dengan terapi lainnya. Hal yang perlu ditekankan dalam proses terapi *Rational Emotive Therapy* oleh konselor antara lain;

1. Jika konselor menemukan hal yang irasional menjadi keyakinannya dalam bersikap, maka konselor mesti meyakinkan konseli bahwa masalah yang dihadapinya sebenarnya tidak rasional. Di sini, klien harus bisa memisahkan keyakinan yang rasional dan tidak rasional. Pada tahap ini peran konselor adalah menyadarkan klien bahwa gangguan atau masalah yang dihadapinya disebabkan oleh

cara berpikir mereka yang tidak rasional hingga mereka mau menerima gagasan yang logis dan rasional.

2. Konselor meyakinkan klien bahwa pemecahan masalah yang di hadapinya adalah tanggung jawab mereka sendiri. Gangguan emosional yang selama ini dirasakannya akan dirasakannya terus menghantui selama ini, dikarenakan ia masih berpikir secara tidak rasional.
3. Konselor mengajak klien mengubah dan menghilangkan cara berpikir yang tidak rasional.
4. Konselor mengembangkan pandangan-pandangan yang realistis dan menghindarkan diri dari pandangan yang tidak rasional dari klien dan mengajarkan bagaimana cara mengganti cara berpikir yang tidak rasional menuju cara berpikir yang rasional.³⁴

1. Proses *Rational Emotive Therapy* (RET)

a) Proses *Rational Emotif Therapy* Pada Siswa Pelaku

Pertama, Penulis melakukan perkenalan dengan menciptakan suasana nyaman untuk memulai konseling. Dimana

³⁴Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling...*, p.90-91.

pada tahap ini konselor memperkenalkan dirinya kepada konseli dan sebaliknya, agar konseli merasa nyaman dan tidak ketakutan, ataupun ragu dan malu ketika berhadapan dengan Penulis. Bertujuan untuk menjalani hubungan baik antara konselor dan konseli.

Terlebih dahulu kepada pelaku, Penulis menanyakan identitas pribadi dan proses pendekatan emosional untuk menggali informasi klien dengan berbagai pertanyaan-pertanyaan seperti, “apa sebab pelaku *bullying* bisa melakukan tindakan prilaku melenceng atau perilaku bully itu sendiri?”. Proses perkenalan ini, Penulis menghampiri siswa pelaku bully yang sedang istirahat atau pada waktu kosong, dengan memanfaatkan waktu tersebut untuk melakukan wawancara kepada siswa pelaku bully tentang sebab-sebab dan alasan kenapa bisa melakukan tindakan.

Dalam proses perkenalan ini Penulis sebisa mungkin membuat pelaku bully merasa nyaman, supaya membuat mereka merasa nyaman dan membuka jalan agar siswa dapat

menceritakan permasalahan yang sedang dialaminya secara jujur dan rileks. Hal ini bertujuan supaya para klien dapat menceritakan permasalahan yang sebenarnya.

b) Tahap Membangun Hubungan Baik dengan Konseli.

Pada tahap ini konselor meyakinkan kepada konseli, bahwa konselor memegang asas kerahasiaan, dan konselor hanya menggunakan inisial nama saja agar konseli tidak ragu dalam menceritakan apa yang di rasakan dan konselor meminta kepada konseli adanya keterbukaan dalam menceritakan masalah yang terjadi pada konseli tidak ada hal yang ditutup-tutupi. Penulis memberikan kesempatan kepada siswa pelaku bully untuk menceritakan kenapa bisa melakukan tindakan, namun sebelum Penulis mempersilahkan siswa menceritakan tentang perilaku tersebut Penulis melakukan *open dialogue* dengan pertanyaan pembuka seperti Penulis menanyakan kenapa bisa melakukan tindakan tercela tersebut? Si pelaku bully langsung menceritakan atas perbuatannya, kenapa bisa melakukan hal tersebut, ternyata pelaku bully ini melakukan tindakan tersebut mengalami

beberapa faktor permasalahan yaitu broken home dan selalu tidak di anggap oleh orang rumah dan kurangnya perhatian dari orang-orang sekitarnya dll, maka pelaku bully ini melampiaskan kepada teman-temannya yang berada di sekolah atau teman mainnya, biasanya konseli mencari mangsa atau yang akan di bully itu tipe-tipe orang yang pendiam atau yang suka jail dengannya. Setelah penulis mendengar cerita konseli maka Penulis memberikan saran atau masukan agar mengubah perilaku melenceng tersebut, bukan hanya sekedar memberikan saran atau masukan saja, akan tetapi Penulis juga berusaha mengubah pola pikirnya yang tadi nya EL berpikir secara irasional menjadi rasional.

c) Tahap Pembahasan Bersama

Pada tahap ini konselor dan konseli bersama-sama membahas dan menyamakan persepsi atas masalah yang dihadapi. Tujuannya untuk menemukan arti hidup sekali dalam penderitaan. Membahas permasalahan yang konseli rasakan pada saat ini, konselor sangat merasa hati-hati karena konseli sangatlah

sesitif terhadap masalahnya. Konselor menumbukan motivasi dan arahan terhadap konseli agar menjadi diri yang lebih baik lagi.

d) Tahap Evaluasi dan Penutup

Pada tahap ini konselor menguji keberhasilan dari rangkaian kegiatan konseling *Rational Emotive Therapy* (RET) dan juga mengevaluasi para konseli atas perilaku setelah layanan. Setelah itu, konselor memberikan penekanan kembali terkait pemahaman rasional yang sudah disepakati pada tahap sebelumnya.

B. Penerapan Konseling *Rational Emotif Therapy* (RET)

Terhadap Siswa Pelaku

1. EL

TAHAP I (Perkenalan)

Hari, Tanggal: Selasa, 3 April 2018

Tempat: SMP Negeri 20 Kota Serang

Tahap pertama yang dilakukan adalah pengenalan, dimana penulis memperkenalkan diri kepada EL dan menjelaskan

maksud dan tujuan kedatangan Penulis. Di sini, penulis melakukan dialog dengan santai dan rileks sehingga EL mulai tidak ragu-ragu untuk memperkenalkan diri kepada Penulis. Pada tahap ini, Penulis mencoba mengungkap hal sekilas tentang EL dalam pandangannya sendiri. EL sangat antusias dan respon untuk mengikuti kegiatan bimbingan konseling dan terapi yang akan dilaksanakan, maka memang wajar saja jika EL sebenarnya sering diandalkan oleh para guru karena sikapnya yang selalu penuh semangat. Selain itu, penulis juga mulai menanyakan kesanggupan EL untuk mengikuti layanan konseling yang akan dilaksanakan dan juga pada tahap pertama ini penulis membuat kesepakatan jadwal konseling bersama.

TAHAP II (Asesmen)

Hari, Tanggal: Jum'at, 5 April 2018

Tempat: SMP Negeri 20 Kota Serang

Pada tahap kedua ini, Penulis mencoba menggali informasi mengenai masalah yang dialami EL yang menyebabkan Ia sering melakukan tindakan. Penulis menggunakan metode

wawancara. Metode wawancara dilakukan dengan santai sehingga EL merasa nyaman dan tidak sungkan untuk menyampaikan isi hatinya. Pada pertemuan ini EL mengungkapkan semua permasalahan yang dihadapinya. EL menjelaskan faktor penyebab yang membuat EL sering melakukan tindakan adalah masalah keluarga. Ketika penulis menanyakan masalah keluarga yang seperti apa dan bagaimana, EL tidak menjawab. Mungkin EL masih merasa canggung dengan penulis walaupun sudah diupayaan serileks mungkin. Akhirnya, Penulis ambil inisiatif untuk mencoba memberikan angket yang berisi tentang apa yang sering muncul di benak EL dan menuliskan bagaimana kondisi keluarga. Dengan metode angket ini, EL memberikan jawaban jika sebenarnya sebab utama melakukan tindakan tersebut antara lain disebabkan kondisi keluarga yang sudah tidak harmonis dikarenakan perceraian anatar kedua orang tua EL. Kini, EL tinggal bersama ibunya yang sekarang sebagai *single parent* untuk membiayai kedua anak-anaknya. Di sini, EL selalu merasa kasihan dan tidak tenang jika berada di rumah. Akhirnya, ia melakukan tindakan-tindakan

sebagai pelampiasan sikap remajanya yang tidak bisa dilakukan di rumah.

Setelah EL menceritakan semuanya dengan rasa sedih maka yang dilakukan penulis adalah menenangkan pikiran dan menguatkan hatinya agar selalu tabah dalam menjalani kehidupan yang seperti ini, dan menerima keadaan keluarga yang seperti itu. Serta penulis juga memberi masukan agar ia bersikap tenang tidak emosi dan selalu mendekati diri kepada Sang Pencipta.

TAHAP III (Pemberian Konseling *Rational Emotive Therapy*)

Hari, Tanggal: Rabu, 02 Mei 2018

Tempat: SMP Negeri 20 Kota Serang

Tahap ketiga ini merupakan tahap terpenting dalam *Rational Emotive Therapy* karena di dalamnya adalah langkah terapeutik bagi EL. Dari pertemuan kedua, Penulis dapat mengetahui jika sebenarnya pemahaman EL tentang tindakan sebenarnya dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang sudah tidak lagi bersama. Maka dalam tahap ketiga ini, Penulis mencoba

memberikan pemahaman alternatif tentang jika EL memang menyayangi ibunya yang *single parent* semestinya tidak menjadi tambahan beban bagi ibunya dengan sikap EL di sekolah, malahan seyogyanya EL memberikan kebanggaan agar sang ibu lebih semangat untuk menjalani semuanya. Bukan sebaliknya. Ketika penulis menjelaskan jika pemahaman EL untuk melampiasikan di sekolah adalah pemahaman yang keliru. EL tidak menolak, karena sebenarnya EL adalah anak yang cukup supel dan cerdas. Sehingga ketika EL dibuka pemahamannya dan diberikan pemahaman alternatif di atas, ia tidak menolak. Malah terlihat menerima.

TAHAP IV (Evaluasi dan Penutup)

Hari, Tanggal: Senin-Selasa, 18 Mei s.d 02 Juni 2018

Tempat: SMP Negeri 20 Kota Serang

Pada tahap ini adalah tahap kesimpulan mengenai terapi yang sudah dilaksanakan. Pada pertemuan ini, Penulis memang semestinya membutuhkan waktu panjang untuk mengamati perkembangan EL. Tetapi karena keterbatasan waktu, Penulis

akhirnya memutuskan memaparkan tahap akhir ini dengan seadanya.

Pada tahap pertemuan terakhir, Penulis menanyakan bagaimana perasaan EL sebelum dan sesudah melakukan terapi. EL menjelaskan perasaannya, bahwa walaupun anak dari *single parent*, EL sebenarnya mampu untuk menjadi anak yang supel dan aktif dalam kegiatan sekolah seperti PASKIBRA dan OSIS. Hal itu dilakukan, menurutnya, supaya dapat meringankan beban pikiran ibunya dan bisa memberikan kebanggaan. Sebagaimana manusia, jarang sekali ada seseorang merubah dirinya secara instan dan kontinyu. Begitupun dengan EL yang terlihat masih canggung dengan perubahan yang dia alami. Tetapi, EL sudah menemukan tindakan perilaku yang baik dan rasional bagi dirinya. Hal ini terlihat dalam perilakunya yang sudah mulai jarang jaim dengan temannya dan mengolok-ngolok temennya, dan EL sekarang ingin tetap fokus dengan pelajarannya dan kegiatan positif yang EL ikuti sekarang.

2. JA

TAHAP I (Perkenalan)

Hari, Tanggal: Selasa, 3 April 2018

Tempat: SMP Negeri 20 Kota Serang

Perkenalan adalah tahap pertama yang mesti dilakukan dalam layanan bimbingan dan konseling dengan mengenalkan diri penulis dan menjelaskan maksud dan tujuan kepada JA serta mencoba melakukan dialog pembuka dan kegiatan perkenalan dengan diri JA. Pada tahap ini, penulis melihat JA sangat pendiam dan kurang komunikatif dalam dialog walaupun dengan cara yang hangat dan santai. Setelah masuk dalam obrolan-obrolan tentang dirinya di sekolah seperti menanyakan kegiatan ekstrakurikuler dan bagaimana kebiasaan apa saja yang dilakukan JA di sekolah. Selama tahap perkenalan ini, JA cenderung menjawab hal yang ditanyakan saja, tidak sampai menjelaskan secara komunikatif. Selain itu, pada tahap ini juga, penulis mencoba meminta JA untuk bisa diajak kooperatif dalam rangkaian terapi yang akan dilakukan.

TAHAP II (Asesmen)

Hari, Tanggal: Jum'at, 5 April 2018

Tempat: SMP Negeri 20 Kota Serang

Setelah perkenalan, pada pertemuan selanjutnya, penulis melakukan asesmen kepada JA dengan pendekatan asesmen non-tes seperti wawancara dan observasi. Dalam tahap ini, JA terlihat mulai sedikit kooperatif dalam rangkaian asesmen. JA sebenarnya anak yang aktif dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler ataupun intrakurikuler, hanya saja JA tidak terbiasa kepada orang-orang baru seperti jika diperhatikan JA termasuk orang yang introvert. Akan tetapi setelah penulis melakukan pendekatan emosional di luar rangkaian layanan bimbingan dan konseling, di sinilah awal JA sebenarnya mulai terbuka kepada penulis terutama terkait penggalian informasi mengenai masalah yang dialaminya.

Hasil dari tahap ini, penulis dapat mengetahui jika JA melakukan tindakan disebabkan oleh faktor ketidaksukaan subyektif kepada korban. Di sini JA juga menjelaskan tentang

tindakan yang dilakukan dengan bentuk kontak verbal langsung seperti mengejek dan dengan bentuk kontak fisik langsung seperti menarik-narik kerudung teman sampai tali tersebut putus.

Setelah JA menjelaskan alasan-alasan kenapa ia tidak suka kepada temannya. JA mencoba meyakinkan bahwa yang salah bukanlah JA tetapi teman-temannya. Padahal sebenarnya ketidaksukaan JA kepada teman-temannya hanya perspektif subjektif pribadinya. Dari sini, penulis mencoba melakukan teknik-teknik bimbingan dan konseling seperti empati dan konfrontasi supaya JA lebih mudah nanti masuk ke tahap selanjutnya yakni tahap proses konseling.

TAHAP III (Pemberian Konseling *Rational Emotive Therapy*)

Hari, Tanggal: Rabu, 02 Mei 2018

Tempat: SMP Negeri 20 Kota Serang

Pada tahap kali ini adalah tahap yang sentral dalam rangkaian kegiatan layanan konseling karena di dalamnya adalah kegiatan yang berisi langkah-langkah terapeutik. Setelah

mendapatkan informasi dari tahap asesmen, penulis dapat menentukan langkah terapeutik yang tepat untuk JA. Sebenarnya JA terjebak pada pemahaman irasional tentang ketidaksukaan dia kepada teman-temannya yang menurut JA, teman-temannya selalu membuat ia tidak suka dan kesal. Awalnya penulis mencoba menanyakan tentang kenapa teman-temannya selalu menimbulkan ketidaksukaan. Bagi JA, teman-temannya selalu egois dan tidak pernah mengerti apa yang ia inginkan. Kali ini, penulis melakukan dialog koperatif dengan JA tentang apakah sikap yang ia lakukan adalah hal yang tepat. Awalnya JA bersikukuh bahwa yang ia lakukan adalah tindakan yang tepat. Setelah sekian lama dialog konfrontatif tentang pemahaman JA. Akhirnya JA mengakui jika yang ia lakukan kurang tepat.

Setelah JA menyadari pemahamannya adalah irasional, maka Penulis mencoba memberikan pemahaman alternatif yang rasional seperti jika sebenarnya jika ia tidak mampu terhadap lingkungannya, maka lingkungan pun belum tentu akan mau menerimanya. Tidak semua apa yang kita inginkan itu mesti dilakukan oleh orang lain dan sesuai dengan kenyataan. Ketika

penulis menjelaskan jika JA semestinya berfikir bagaimana caranya hal-hal yang salah paham itu tidak akan berakhir kepada tindakan. Karena bagaimanapun tindakan *bullying* merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Penulis memberikan analogi bagaimana jika JA sendiri yang menjadi korban tersebut.

Di akhir tahap ini, Penulis mencoba meyakinkan kembali jika pemahaman ketidaksukaan subjektif adalah pemahaman yang keliru. Selain itu, Penulis juga mencoba menekankan kembali pemahaman alternatif yang mesti dipilih oleh JA untuk diaktualisasikan pada kehidupan sehari-hari.

TAHAP IV (Evaluasi dan Penutup)

Hari, Tanggal: Senin-Selasa, 18 Mei s.d 02 Juni 2018

Tempat: SMP Negeri 20 Kota Serang

Pada tahap ini adalah tahap kesimpulan mengenai terapi yang sudah dilaksanakan. Pada pertemuan ini, Penulis menanyakan bagaimana perasaan JA sebelum dan sesudah melakukan terapi. JA menjelaskan perasaannya jika sebenarnya ia

masih terkadang kesal dengan sikap teman-temannya. Akan tetapi menurut JA jika ia ingat apa yang dikatakan penulis, ia masih bisa berusaha untuk menahan diri dan bersabar serta ia terkadang mencoba memahami bagaimana semestinya bersikap ketika ia merasa kesal kepada teman-temannya. Menurut Penulis, JA masih sulit untuk menerima pemahaman alternatif yang rasional yang sudah ditawarkan pada tahap sebelumnya, tahap pemberian terapi. Menurut salah satu kawannya yang sering ia rundung, JA memang sudah mulai kurang untuk bersikap jail dan mengolok-olok teman-temannya, tetapi pada waktu tertentu ia juga masih bertindak biasanya.

3. DF

TAHAP I (Perkenalan)

Hari, Tanggal: Selasa, 3 April 2018

Tempat: SMP Negeri 20 Kota Serang

Dalam tahap perkenalan, DF langsung menanyakan siapa nama Penulis sebelum penulis sendiri mengenalkan diri dan

menanyakan seputar siapa orang yang sedang diajak bicaranya ini. DF terlihat komunikatif dalam tahap perkenalan ini. Tanpa ditanya Penulis, Ia mencoba dengan sendirinya menceritakan tentang keluarganya tentang kondisi keluarganya sampai kondisi ekonomi yang cukup normal. Mungkin ia sudah mendengar apa yang Penulis tanyakan pada tahap ini kepada teman-teman lainnya yang juga responden. Selain itu, ia juga menceritakan tentang bagaimana sifat dirinya yang cenderung cepat merasa bosan jika lingkungan di sekitarnya sudah tidak lagi bersahabat dengannya sehingga ia terakadang menyendiri dan menghindar dari teman-temannya. Penulis pun mendengar penjelasan dia dengan cermat dan mengamati gerak-gerik tubuhnya. Suasana dalam tahap ini, tidak mempersulit untuk mencapai tujuan dari tahap perkenalan ini. Ketika penulis menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan penulis, DF pun menyimak dengan santai dan rileks. Sampai di penghujung tahap, barulah Penulis meminta DF untuk menyetujui dari rangkaian layanan konseling dan terapi yang akan diberikan. DF pun mengangguk, tanda ia setuju.

TAHAP II (Asesmen)

Hari, Tanggal: Jum'at, 5 April 2018

Tempat: SMP Negeri 20 Kota Serang

Dari tahap perkenalan yang cukup kooperatif, Penulis akan mencoba menggali informasi tentang sebab-sebab Ia melakukan tindakan. Bagi DF, ketika ia melakukan tindakan sebenarnya dilandasi dari perasaan bosan terhadap lingkungannya yang dianggap sudah tidak lagi nyaman sehingga DF pun secara langsung mengolok-olok teman-temannya sampai berani secara fisik seperti menarik kerudung. Ketika ditanya lebih lanjut oleh Penulis, selain karena faktor cepat merasa bosan, sebenarnya DF juga memang sudah memiliki hasrat dan niatan untuk mengejek orang lain. Menurutnya, Ia mengejek memang sudah diniatkan tetapi dengan niatan iseng dan bercanda.

TAHAP III (Pemberian Konseling *Rational Emotive Therapy*)

Hari, Tanggal: Rabu, 02 Mei 2018

Tempat: SMP Negeri 20 Kota Serang

Tahap kali ini, Penulis mencoba memberikan layanan konseling yang paling penting, yakni langkah terapeutik. Setelah

Penulis memahami latar belakang DF melakukan tindakan *bullying* adalah perasaan yang cepat merasa bosan dan memang atas dasar iseng dan ingin bercanda. Penulis pun mencoba menjelaskan tentang pemahaman DF tentang perasaan yang cepat merasa bosan yang berujung kepada tindakan adalah pemahaman yang tidak masuk akal. DF pun mengerti sebenarnya jika yang Ia lakukan semestinya tidak seperti itu. Akan tetapi, menurut DF, Ia bingung harus melakukan apa untuk menghilangkan rasa bosannya jika bukan mengejek. Penulis pun memberi pemahaman alternatif tentang pengalihan rasa bosan kepada hal-hal yang positif dan apapun selagi tidak merugikan dirinya dan orang lain. DF pun selain mengatakan kata setuju, Ia terlihat mengerti dan mampu menerima pemahaman alternatif yang Penulis ajukan. Sedangkan terkait sebab kedua, yakni hanya karena iseng dan bercanda, DF langsung mengerti dan menjelaskan bahwa semestinya Ia tidak melakukan tindakan sebagaimana pemahaman alternatif yang diberikan Penulis. DF sebenarnya adalah anak yang cerdas, Ia mampu mengerti apa yang semestinya dilakukan. Tapi bagi DF, perubahan perilaku tidaklah

mudah. Ia perlu ada seseorang yang menegurnya jika masih bertindak. Pada akhir tahap ini, Penulis akhirnya memberikan penekanan kembali tentang pemahaman alternatif yang sudah DF terima supaya lebih mengenal dan mengisyaratkan jika pemahamannya yang mesti dirubah adalah hal yang penting.

TAHAP IV (Evaluasi dan Penutup)

Hari, Tanggal: Senin-Selasa, 18 Mei s/d 02 Juni 2018

Tempat: SMP Negeri 20 Kota Serang

Setelah enam belas hari, Penulis kembali mengadakan pertemuan selanjutnya sebagaimana yang sudah disepakati bersama. Tahap kali ini adalah tahap evaluasi sekaligus tahap penutup dari rangkaian kegiatan layanan. Penulis pun mencoba bertanya kepada DF tentang pemahaman alternatif yang sudah diberikan, supaya dapat mengecek pengalihan pemahaman yang irasional menjadi rasional sebelum melakukan observasi tentang perubah perilakunya di sekolah. DF ternyata masih mengingatnya dan menjelaskan jika Ia sudah mulai berlatih untuk merubah sikapnya selama ini.

Menurut salah satu teman yang sering dirundung oleh DF, semenjak ada kegiatan dari Penulis DF masih saja suka mengejeknya. Walaupun menurutnya, DF terkadang terlihat diam dan tidak mengejek seperti sebelumnya. Menurut Penulis, DF hanya mampu mengingat pemahaman rasional yang sudah diterima, akan tetapi masih belum bisa menerapkannya pada tingkah laku keseharian.

4. KW

TAHAP I (Perkenalan)

Hari, Tanggal: Selasa, 3 April 2018

Tempat: SMP Negeri 20 Kota Serang

Pada tahap perkenalan KW terlihat memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini terlihat ketika KW menjelaskan siapa dirinya. Menurutnya, Ia adalah siswa yang sering diandalkan oleh para guru sehingga banyak yang menyebutnya murid kesayangan. Dalam komunikasi tahap perkenalan ini, KW cukup komunikatif dan kooperatif. Mungkin dikarenakan kepercayaannya yang cukup tinggi. KW menceritakan dengan bangga jika Ia adalah siswa yang cukup aktif dalam beberapa ekstrakurikuler seperti Pramuka

dan Paskibra. Dalam sela-sela wawancara, KW terkadang memberikan beberapa guyon sehingga penulis tidak perlu lagi mencairkan suasana karena sikap KW yang humoris. Di akhir wawancara, penulis menjelaskan tujuan dan maksud kedatangan di sekolah. KW pun cepat memahami apa yang dikatakan Penulis. Sehingga pada tahap perencanaan agenda konseling tidak cukup lama. Awalnya memang KW bingung kenapa dia dianggap sering melakukan tindakan oleh teman-temannya dan beberapa guru. Tetapi Penulis meyakinkan KW bahwa pertemuan kedua akan kita coba cek kebenaran itu dan juga dijelaskan kepadanya jika agenda bimbingan dan konseling juga diperuntukkan anak-anak yang bermasalah saja melainkan juga untuk anak-anak yang berprestasi.

TAHAP II (Asesmen)

Hari, Tanggal: Jum'at, 5 April 2018

Tempat: SMP Negeri 20 Kota Serang

Pada tahap sebelumnya, KW merasa Ia tidak melakukan tindakan. Padahal laporan dari beberapa guru KW sering sekali merunding teman-temannya. Dalam tahap kedua ini, Penulis

mencoba melakukan konfirmasi asumsi penulis tentang sikap sedikit keras kepala dan egoisnya yang membuat Ia berani melakukan tindakan. Ternyata ketika wawancara lebih serius dari sebelumnya, memang KW pun mengamini hal tersebut. Menurutnya banyak sekali penyebab Ia melakukan tindak, salah satunya adalah karena adanya dendam selain juga karena penyelewengan sikap seperti ada rasa kepuasan tersendiri bagi si pelaku setelah melakukan. Adapun bentuk yang Ia lakukan seperti menjauhi atau mendiami teman sebayanya. Kerap juga, ia meledek nama orang tua temannya, dan mencoret muka temannya dengan penghapus papan tulis.

TAHAP III (Pemberian Konseling *Rational Emotive Therapy*)

Hari, Tanggal: Rabu, 02 Mei 2018

Tempat: SMP Negeri 20 Kota Serang

Tahap kali ini, Penulis mencoba memberikan layanan konseling yang paling penting, yakni langkah terapeutik. Setelah Penulis memahami latar belakang KW melakukan tindakan *bullying* adalah karena adanya dendam selain itu juga karena penyelewengan sikap seperti ada rasa kepuasan tersendiri pada

diri KW. Penulis pun mencoba menjelaskan tentang pemahaman KW tentang alasan tindakan yang dilakukannya merupakan pemahaman yang keliru. KW pun mengaku sebenarnya Ia sudah mengerti bahwa pemahaman seperti itu salah. Setelah KW memahami hal tersebut, sebagaimana dalam terapi RET, Penulis pun memberikan tawaran pemahaman alternatif yang cukup rasional. Dengan metode ceramah, pemahaman alternatif ini ditawarkan kepada KW, yakni pemahaman bahwa perilaku dendam sebenarnya tidak akan ada ujungnya karena dendam akan melahirkan dendam selanjutnya dan akan berhenti dengan dua cara yaitu memaafkan atau salah satunya harus pergi. Selanjutnya, tentang pemahaman yang irrasional terkait rasa kepuasan yang KW rasakan ketika melakukan tindakan. Penulis mencoba membuka pemahamannya, jika KW melakukan tindakan seperti itu sebenarnya sudah menyakiti teman-temannya dan tindakan menyakiti bisa saja membawa kerugian besar pada seseorang yang menyakiti.

Setelah KW mendengar pemahaman alternatif tersebut, KW pun sejenak diam dan mencoba mencerna apa yang Ia dengar

barusan. Penulis pun mengulangi lagi pemberian terapi RET kepada KW dengan ada penekanan di beberapa aspek.

TAHAP IV (Evaluasi dan Penutup)

Hari, Tanggal: Senin-Selasa, 18 Mei s.d 02 Juni 2018

Tempat: SMP Negeri 20 Kota Serang

Setelah beberapa hari berlalu, penulis kembali mengadakan pertemuan selanjutnya sebagaimana yang sudah disepakati bersama. Tahap kali ini adalah tahap evaluasi sekaligus tahap penutup dari rangkaian kegiatan layanan. Penulis pun mencoba bertanya kepada KW tentang pemahaman alternatif yang sudah diberikan supaya dapat mengecek pengalihan pemahaman yang irasional menjadi rasional sebelum melakukan observasi tentang perubahan perilakunya di sekolah. KW ternyata masih mengingatnya dan menjelaskan jika Ia sudah mulai berlatih untuk merubah sikapnya selama ini. Selain itu, KW pun menjelaskan jika sebenarnya Ia menginginkan pandangan tentang dirinya yang dianggap melakukan tindakan itu segera hilang. Di akhir pertemuan ini, penulis meyakinkan KW bahwa sesungguhnya IA adalah anak yang kreatif dan pintar sehingga Ia

mampu merubah perilaku yang terkadang masih sering melakukan tindakan dan perilaku-perilaku buruk lainnya.

5. MN

TAHAP I (Perkenalan)

Hari, Tanggal: Selasa, 3 April 2018

Tempat: SMP Negeri 20 Kota Serang

Pada tahap perkenalan MN awalnya malu-malu. Ketika penulis mencoba wawancara yang lebih rileks dan santai dengan menunjukkan beberapa tehnik bimbingan dan konseling seperti *attending*, empati, dan tehnik-tehnik lainnya. Barulah MN mulai terbuka. MN pun akhirnya menceritakan jika ia adalah anak pertama dari dua bersaudara, ia hidup dikeluarga yang berkecukupan, ayahnya seorang karyawan swasta dan ibunya sendiri seorang ibu rumah tangga. Ia aktif di kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya yaitu Paskibra. Selain itu, Ia juga menjelaskan kepribadiannya yang termasuk orang egois, tertutup apalagi kepada orang yang belum dikenal. Mendengar itu, Penulis pun mencoba membuka obrolan tentang tujuan dan maksud kedatangan Penulis. MN mengangguk-angguk saja. Dari sini, MN

terlihat seperti tipe orang yang cepat terpengaruh dengan orang lain. Tapi, Penulis mencoba meyakinkan MN jika kegiatan ini adalah kegiatan positif. Setelah MN paham, rangkaian kegiatan pun diajukan untuk mencoba menemukan titik kesepahaman antara Penulis dan MN.

TAHAP II (Asesmen)

Hari, Tanggal: Jum'at, 5 April 2018

Tempat: SMP Negeri 20 Kota Serang

Tahap asesmen dengan MN terbilang cukup sukses karena ia sudah mulai sedikit kooperatif. Ketika Penulis tanyakan penyebab ia melakukan tindakan. Ia pun menjawab dengan santai dan komunikatif. Menurutnya, penyebab ia melakukan tindakan sebenarnya dikarenakan faktor sakit hati, dendam, dan ketidaksukaan kepada sifat korban tersebut. Sedangkan terkait, bentuk tindakan yang sering dilakukan. Ia mengatakan bahwa ia kerap melakukan *bullying* di sekolahnya, bentuk *bullying*nya biasanya yang dilakukan adalah meledek dan menarik kerudung temannya.

TAHAP III (Pemberian Konseling *Rational Emotive Therapy*)

Hari, Tanggal: Rabu, 02 Mei 2018

Tempat: SMP Negeri 20 Kota Serang

Tahap ini adalah pemberian konseling *Rational Emotive Therapy*. Setelah Penulis menekankan kembali asumsi-asumsi awalnya tentang penyebab perilaku, yakni disebabkan karena ketidak sukaan subyektif dan sikap balas dendam. Setelah itu, Penulis mencoba mengajak membuka pemahamannya tentang pemahaman yang irrasional yang ia pegang yakni tentang jika terdapat orang yang menyakitinya maka ia akan segera membalas. Selain juga pemahaman tentang apabila ada sifat yang tidak cocok dengannya maka ia mesti segera merundungnya. Ketika Penulis menjelaskan bahwa pemahamannya adalah keliru. MN pun mengamini pemahaman tersebut adalah keliru. Setelah MN menyadari pemahamannya yang salah. Penulis pun memberikan pemahaman alternatif tentang kedua pemahamannya. Pertama, jika ada orang yang menyakiti, semestinya MN mencoba mengobrolkannya bukan malah membalasnya. Penulis pun menjelaskan kata bijak dari Mahatma

Ghandi, “Jika keburukan dibalas keburukan lalu kapan keburukan akan usai?”. Sedangkan untuk yang kedua, apabila ada seseorang memiliki sifat tidak cocok dengan kita. Semestinya kita pun memakluminya selagi tidak berefek buruk kepada selainnya. Karena bagaimana pun setiap memiliki sifat yang disenangi dan tidak senangi oleh selain dirinya. Itu sudah mutlak. MN pun mendegar pemahaman yang penulis coba ajukan, MN langsung saja mengiyakan. Mungkin karena ia sudah memahami sesungguhnya. Di akhir tahap ini, penulis mencoba mengulangi dan mengkonfirmasi pemahan yang MN terima.

TAHAP IV (Evaluasi dan Penutup)

Hari, Tanggal: Senin-Selasa, 18 Mei s.d 02 Juni 2018

Tempat: SMP Negeri 20 Kota Serang

Pada tahap ini adalah tahap kesimpulan mengenai terapi yang sudah dilaksanakan. Pada tahap pertemuan terakhir, Penulis menanyakan bagaimana perasaan MN sebelum dan sesudah melakukan terapi. MN menjelaskan perasaan jika sebenarnya ia masih terkadang kesal dengan sifat teman-temannya. Akan tetapi menurut MN, terkadang pula ia bisa menerima sifat teman-

temannya yang tidak disukai apabila ia mengingat kesepakatan pemahaman yang ia terima. Menurut Penulis, MN masih sulit untuk menerima pemahaman alternatif yang rasional yang sudah ditawarkan pada tahap sebelumnya, tahap pemberian terapi. MN pun menginginkan perubahan sikap agar teman-temannya tidak tersakiti olehnya. Akan tetapi, menurutnya, ia perlu latihan kembali.

C. Dampak Layanan Konseling *Rational Emotif Therapy* (RET) pada Siswa Pelaku

Hasil penanganan yang dilakukan Penulis memberi bantuan pada klien dalam memahami potensi klien dan untuk mengembangkan inteligensi pada siswa siswi dengan menggunakan pendekatan layanan konseling rasional emotif penulis bisa mengetahui bakat yang dimiliki oleh klien. Dengan layanan konseling rasional emotif yang memberi fasilitas terhadap peserta didik memperoleh kesempatan untuk membahas dan menuntaskan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika rasional emotif. Dalam hal ini konseling rasional emotif yang dimaksud adalah suatu bentuk pembahasan dan penuntasan

permasalahan yang dialami konseli melalui dinamika rasional emotif.

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka analisis proses layanan konseling rasional emotif dilakukan Penulis dengan langkah langkah konseling tersebut melalui analisis identifikasi mengetahui potensi yang dimiliki pada klien yaitu diantaranya: hobi mengikuti kegiatan di sekolah seperti pramuka, paskibra, palang merah remaja (PMR).

Selanjutnya penulis memberi bantuan dengan teknik layanan konseling rasional emotif memberikan kepercayaan penuh terhadap siswa atas bakat yang dimilikinya. Setelah klien menemukan kepercayaan dirinya atas potensi yang dimiliki siswa-siswi tersebut dapat diketahui hasilnya lebih efektif untuk lebih mengembangkan bakatnya, dan dapat memperkuat motivasi yang sudah terbentuk. Terakhir, konselor mengevaluasi perkembangan bakat siswa untuk mengoptimalkan kemampuan minat dan bakat yang dimiliki siswa.

Di antaranya hasil analisis klien yaitu sebagai berikut:

1. EL

Walaupun anak dari *single parent*, EL sebenarnya adalah anak yang supel dan aktif dalam kegiatan sekolah seperti PASKIBRA dan OSIS. Setelah melakukan terapi, EL terlihat masih canggung dengan perubahan yang dia alami. Tetapi, EL sudah menemukan tindakan perilaku yang baik dan rasional bagi dirinya. Hal ini terlihat dalam perilakunya yang sudah mulai jarang jail dengan temannya dan mengolok-ngolok temennya, dan EL sekarang ingin tetap fokus dengan pelajarannya dan kegiatan positif yang EL ikuti sekarang.³⁵

2. JA

Hasil konseling dengan JA setelah dilakukan seluruh rangkaian konseling rasional emotif, JA sudah sedikit mulai terlihat berkelakuan baik dengan menyibukkan kegiatan yang di sekolah sebagai anggota osis di SMPN 20 Kota Serang. Walaupun pada waktu tertentu ia juga masih bertindak seperti

³⁵ Wawancara dengan EL (siswa pelaku Bullying) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 20 Kota Serang pada Selasa 10 April 2018

biasanya.³⁶ Menurut Penulis, JA masih sulit untuk menerima pemahaman alternatif yang rasional yang sudah ditawarkan pada tahap sebelumnya, tahap pemberian terapi. Menurut salah satu kawannya yang sering ia rundung, JA memang sudah mulai kurang untuk bersikap jaiil dan mengolok-olok teman-temannya, tetapi pada waktu tertentu ia juga masih bertindak biasanya.

3. DF

Hasil konseling dengan DF setelah dilakukan layanan konseling, DF yang awalnya terlihat mampu mengalihkan pemahaman irasionalnya menjadi rasional. Sedangkan dalam kesehariannya, perkembangannya masih belum signifikan. Karena menurut teman yang sering dirundung olehnya, DF masih sering mengejeknya. Walaupun terkadang terlihat diam dan tidak menggunakan ejekan separah sebelumnya.³⁷ Menurut Penulis, DF masih belum mampu mengaplikasikan pemahaman rasional yang sudah ia terima dalam kehidupan sehari-hari.

³⁶ Wawancara dengan JA (siswa pelaku Bullying) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 20 Kota Serang pada Selasa 10 April 2018

³⁷ Wawancara dengan salah satu teman yang sering dirundungnya yang berinisial ARS (siswa pelaku Bullying) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 20 Kota Serang pada Selasa 10 April 2018

4. KW

Hasil konseling dengan KW setelah melakukan rangkaian kegiatan konseling rasional emotif, KW terlihat memiliki perkembangannya sudah cukup baik dan mulai menjadi siswa yang aktif walaupun belum seratus persen menghilangkan kebiasaan suka mencemooh temennya. KW sudah lebih patuh terhadap guru di sekolah.³⁸

5. MN

Hasil konseling dengan MN setelah melakukan rangkaian kegiatan konseling rasional emotif, MN sudah ada perkembangan. Hal ini terlihat dari MN yang lebih rajin ke perpustakaan untuk mempersiapkan UN ujian nasional dan mengurangi rasa sakit hati terhadap temannya yang sering *bully*.³⁹ Sedangkan menurut Penulis, MN masih sulit untuk menerima pemahaman alternatif yang rasional yang sudah ditawarkan pada tahap sebelumnya, tahap pemberian terapi. Hal ini terlihat MN masih terkadang melakukan tindakan. Akan

³⁸ Wawancara dengan KW (siswa pelaku Bullying) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 20 Kota Serang pada Selasa 10 April 2018

³⁹ Wawancara dengan MN (siswa pelaku Bullying) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 20 Kota Serang pada Selasa 10 April 2018

tetapi, menurut MN, Ia perlu latihan kembali untuk pembiasaan menerima pemahaman rasional.

D. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Proses Konseling

1. Faktor Pendukung

Selama melakukan proses Penulisan dan proses konseling berlangsung Penulis menemui pihak sekolah terlebih dahulu, yaitu dewan sekolah dan untuk meminta izin melakukan Penulisan di sekolah SMPN 20 KOTA SERANG, setelah itu peneliti menemui bagian kesiswaan untuk berkomunikasi dan mencari informasi siapa saja yang sering atau suka membully temannya disekolah. Dan bagian kesiswaan SMPN 20 KOTA SERANG sangat membantu dalam proses Penulisan ini sehingga mudah untuk melakukan Penulisan ini.

Selain itu faktor pendukung lain nya yaitu, berasal dari klien itu sendiri yang terbuka dan mau di ajak bekerja sama selama proses wawancara berlangsung.

2. Faktor Penghambat

Selama proses Penulisan dan proses konseling berlangsung Penulis menemui beberapa hambatan yaitu: Penulis mengalami kesulitan dalam mencari waktu yang tepat untuk bertemu dengan klien, karena waktu Penulis dan klien yg kerap berbentrok antar keduanya, terutama si klien yang disibukan dengan jam belajar dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, sebagai berikut.

1. Penyebab tindakan dari para responden siswa SMPN 20 Kota Serang berupa:
 - a. Dendam, karena perilaku, dan ucapan yang kurang menyenangkan dari korban.
 - b. Pelampiasan, karena permasalahan di dalam keluarganya yang kemudian ia lampiaskan kekesalannya itu kepada orang lain, sehingga mengakibatkan tindakan tersebut.
 - c. Egois (keras kepala), karena orang yang egois merasa dirinya paling baik dan paling benar, sehingga ia tidak suka ketika ada orang yang mengkritik dan memberi saran terhadapnya,

2. Penerapan tehnik RET yang diberikan pada konseli pelaku, meliputi beberapa tahap yaitu: tahap perkenalan, asesmen, pemberian konseling RET, dan evaluasi. Secara umum, penerapaaan RET pada pelaku berdampak positif pada responden sudah mulai mengurangi tindakan . Namun demikian satu konseli sangat sedikit perubahannya karena kenakalannya yang sudah mengakar pada dirinya.

B. Saran-saran

Pada bagian akhir, penulis akan menyampaikan beberapa saran, diantaranya sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah.

Demi lancarnya pelaksanaan bimbingan dan konseling maka alangkah baiknya disiapkan fasilitas ruang bimbingan konseling. Untuk mencapai efektifitas program bimbingan dan konseling alangkah baiknya guru BK yang mempunyai latar belakang pendidikan bimbingan konseling.

2. Kepada orang tua, kepada layana bimbingan konseling (BK). Semakin meraknya kasus *bullying* hendaknya para orang tua dan guru lebih meningkatkan kewaspadaan terhadap prilaku dan dampak pada *bullying*. Memperhatikan dengan penuh perhatian kepada pelaku bulliying. Pemberian motivasi dan dorongan serta keyakinan hendaknya harus selalu diberikan agar siswa menjadi lebih baik lagi. Kerjasama antara guru dan orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan konsep diri siswa.

Penulis berharap dalam penyusunan skripsi ini tidak hanya memberikan informasi kepada pihak yang berkaitan, akan tetapi tujuan penulisan tugas ini agar memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang bahaya dan dampak dari bullying.

3. Penelitian ini pasti jauh dari kata sempurna, dikarenakan beberapa faktor seperti waktu, tehnik, ataupun kendala-kendala lainnya. Maka penulis

menganjurkan kepada peneliti lain, mahasiswa atau pegiat konseling untuk mengkaji lebih dalam lagi dengan metode terapi atau konseling lain terkait permasalahan pelaku *bullying*.